

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi juga informasi yang sudah ada secara global saat ini banyak dimanfaatkan sebagai solusi mengatasi berbagai permasalahan manusia. Digitalisasi telah mencakup seluruh aspek keilmuan dan membawa perubahan yang signifikan. Seiring dengan hal tersebut, dunia pendidikan juga dituntut untuk mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung proses pembelajaran (Belva Saskia Permana et al., 2024). Integrasi teknologi khususnya jaringan internet memungkinkan guru menyusun strategi belajar yang lebih baik, fleksibel, serta inovatif yang kemudian meningkatkan keterlibatan siswa saat belajar juga hasil belajar siswa (Jannah, 2025).

Digitalisasi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia ini pun didukung dengan program Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan pemerintah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) mendesain Kurikulum Merdeka pada tahun 2020 dan resmi menjadikannya Kurikulum Nasional pada tahun ajaran 2024/2025. Kurikulum Merdeka memberikan guru fleksibilitas dalam menentukan metode pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa, serta menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Khoirurrijal et al., 2022). Karenanya,

terjadi perkembangan variasi media pembelajaran yang signifikan selama penerapan Kurikulum Merdeka karena guru ditekan kreatif saat menentukan media belajar.

Media belajar dapat didefinisikan sebagai sarana pendukung untuk menjadi penghubung dalam memperlancar interaksi antar guru juga siswa. Keberadaan media belajar punya peran utama sebab sifatnya strategis saat mendukung kesuksesan tahap belajar, menaikkan pemahaman siswa, serta membantu tercapainya target belajar dengan efektif (Sevtia et al., 2022). Media pembelajaran yang berkembang sekarang adalah bentuk adaptasi dengan kemajuan teknologi sehingga seringkali memanfaatkan teknologi serta jaringan internet dalam penggunaannya. Penggunaan media-media berbasis internet sudah banyak digunakan untuk membuat tahap belajar yang interaktif juga menaikkan partisipasi siswa. Beberapa penelitian menjabarkan jika integrasi media belajar berbasis digital yakni platform pendidikan daring, aplikasi kuis interaktif, model multimedia dan situs web pembelajaran bisa menaikkan keterkaitan siswa juga hasil belajar dalam berbagai konteks pendidikan. Contohnya penelitian oleh Fajriatin et al. (2025) yang menjabarkan jika pemakaian media belajar berbasis digital seperti *Google Sites*, *Google Classroom*, *Quizizz*, *Kahoot*, *eBook*, *Canva*, dan juga media audio-visual membuat tahap belajar lebih variatif, interaktif, dan menarik. Oleh karena itu, peneliti memilih mengembangkan media pembelajaran berbasis digital. Pada penelitian pengembangan ini, peneliti memilih dua platform dari *Google*

Workspace yaitu *Google Sites* dan *Google Docs* yang dapat mendukung pembelajaran secara kolaboratif.

Sebagai bagian dari layanan *Google Workspace*, *Google Sites* merupakan platform yang dapat dimanfaatkan untuk membangun dan mengelola *website* sederhana secara gratis. Platform ini dirancang agar mudah digunakan oleh berbagai kalangan karena proses pembuatan situs dapat dilakukan tanpa harus memiliki kemampuan atau pengetahuan khusus di bidang pemrograman. Pemanfaatan *Google Sites* dalam kegiatan pembelajaran dapat dioperasikan pada platform web yang mendukung penggunaan perangkat gawai (Sevtia et al., 2022). Kelebihan *Google Sites* sebagai media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi *web* tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk mendukung pembelajaran daring dan akses yang fleksibel melalui berbagai perangkat berbasis internet, kemudahan akses informasi menjadi salah satu keunggulan *Google Sites* karena platform ini memberi peluang pengguna guna mendapat beragam informasi dengan lebih efisien. Hal tersebut didukung oleh kemampuannya dalam mengintegrasikan beragam jenis dokumen dan konten pendukung, serta terhubung pada beragam pelayanan *Google* lainnya, seperti *Google Docs*, *Google Sheets*, *Google Forms*, *Google Calendar*, *Awesome Table*, dan video dari *YouTube* (Said et al., 2023). Implementasi *Google Sites* sebagai media pembelajaran telah banyak digunakan dan memberi kemudahan kepada guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran serta membantu siswa dalam memahami informasi pelajaran dengan mudah dan cepat.

Namun, guna menciptakan media pembelajaran berbasis *Google Sites* yang mendukung pembelajaran kolaboratif, diperlukan integrasi dengan platform media pembelajaran lain. Dalam hal ini, peneliti memilih produk *Google Workspace* lainnya yaitu *Google Docs*. Sebagai bagian dari layanan *Google Drive*, *Google Docs* menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk membuat, mengubah, serta menyimpan dokumen dalam sistem berbasis web (Rizam & Ayuanita, 2023). Pada prinsipnya, *Google Docs* merupakan media yang berfungsi sejalan dengan *Microsoft Word*, tetapi memberi kelebihan yaitu kemampuan pemakaian secara waktu nyata (*real-time*), khususnya ketika dimanfaatkan sebagai sarana pengerjaan tugas kelompok (Qisthi et al., 2021). Melalui media ini, siswa yang memiliki akses dapat secara bersamaan melakukan pengetikan, penyuntingan, penambahan, maupun pengurangan konten secara langsung melalui sistem daring. Berdasarkan penelitian terdahulu misalnya yang dijalankan Nasri et al. (2022), *Google Docs* dinilai efektif sebagai media pendukung penyelesaian tugas secara kolaboratif tanpa mengharuskan siswa bertemu secara langsung di luar kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam sekolah kejuruan Manajemen Perkantoran (MP), kompetensi keahlian inti yang harus dikuasai oleh siswa adalah pekerjaan-pekerjaan menyangkut kegiatan perkantoran, termasuk korespondensi. Menurut Sutirman et al. (2021), korespondensi atau *business correspondence* merupakan kegiatan pertukaran informasi melalui media tertulis termasuk surat, memo, dan *e-mail* yang digunakan untuk menyampaikan pesan

profesional antar pihak dalam konteks bisnis. Dalam suatu lembaga, kegiatan korespondensi tidak dapat dilepaskan dari proses administrasi dan pengambilan keputusan, karena informasi tertulis yang disampaikan secara tepat, sistematis, dan terdokumentasi akan menunjang kelancaran kerja organisasi. Pelaksanaan korespondensi yang efektif akan menghasilkan penyampaian informasi yang tepat dan akurat sehingga mendukung kualitas pengambilan keputusan dan berdampak positif terhadap kinerja serta Perkembangan lembaga (Nasution et al., 2025). Lebih lanjut, hasil penelitian Pradhani et al. (2023) menunjukkan bahwa keterampilan korespondensi merupakan kompetensi kerja esensial bagi tenaga administrasi perkantoran, karena berkaitan langsung dengan tugas pengelolaan surat-menyurat, komunikasi internal dan eksternal, serta pelayanan administrasi di dunia kerja. Hal ini diperkuat pada penelitian oleh Marsofiyati et al., (2024) yang menjabarkan jika penguasaan korespondensi, baik konvensional maupun digital, menjadi tuntutan penting bagi siswa SMK agar memiliki kesiapan kerja dan mampu memenuhi kebutuhan kompetensi profesional di bidang perkantoran dan layanan bisnis. Oleh karena itu, keterampilan korespondensi merupakan keterampilan inti yang harus dikuasai oleh siswa kompetensi keahlian MP.

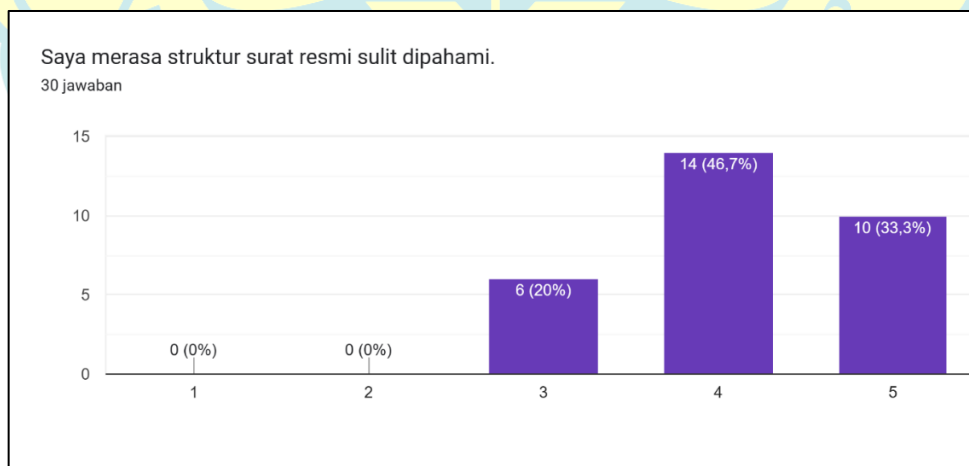
Namun dalam pelaksanaannya, ditemukan berbagai permasalahan nyata selama pembelajaran korespondensi pada siswa. Masalah ini peneliti jumpai ketika mengajar keterampilan korespondensi selama melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMKN 16 Jakarta khususnya pada siswa

kelas XI MP. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ketika guru menjelaskan materi surat resmi, sebagian siswa terlihat masih kebingungan dalam mengidentifikasi bagian-bagian surat seperti kop surat, nomor surat, lampiran, perihal, isi, hingga penutup surat. Hal ini tampak ketika siswa diminta untuk mengurutkan struktur surat, di mana masih banyak siswa yang menempatkan bagian surat tidak sesuai kaidah. Selain itu, ketika diberikan contoh dari buku ajar dan sumber lain, siswa sering mempertanyakan perbedaan format yang mereka temui, seperti perbedaan penulisan tanggal surat, salam pembuka, maupun tata letak bagian surat, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif karena guru perlu meluruskan berbagai persepsi yang berbeda di dalam kelas.

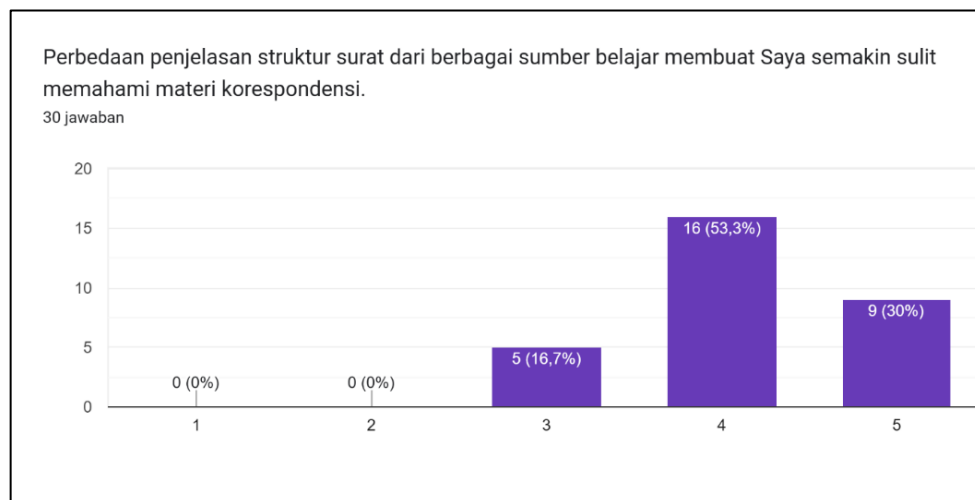
Permasalahan berikutnya muncul pada saat kegiatan praktik penyusunan surat secara berkelompok. Dalam kondisi nyata di kelas, setiap kelompok umumnya hanya menggunakan satu perangkat, seperti laptop atau ponsel, sehingga proses penulisan surat dilakukan secara bergantian (*relay writing*). Situasi ini menyebabkan sebagian siswa hanya menunggu giliran tanpa terlibat aktif dalam proses penyusunan surat. Bahkan, dalam beberapa kelompok terlihat bahwa hanya satu atau dua siswa yang dominan menuntaskan tugas, serta anggota lain cenderung pasif. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan keterampilan kerja sama, interaksi, juga pembagian peran dalam tim. Selain itu, waktu pembelajaran menjadi kurang efisien karena proses pengetikan dilakukan secara bergiliran, bukan secara simultan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran korespondensi yang berlangsung masih belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif

semua siswa juga belum memfasilitasi kerja kolaboratif secara optimal. Karenanya, dibutuhkan rencana belajar yang lebih kontekstual, eksplisit, serta didukung oleh pemanfaatan media dan teknologi yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara bersamaan dalam menyusun dokumen.

Selain berdasarkan observasi langsung di kelas, peneliti juga memperkuat temuan permasalahan tersebut dengan melakukan pra-riset melalui penyebaran kuesioner kepada 30 siswa kelas XI MP. Hasil pra-riset mengindikasikan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi kendala dalam memahami struktur surat resmi yang diperkuat oleh adanya perbedaan penjelasan struktur surat dari berbagai sumber bahan ajar. Temuan ini mengindikasikan perlunya satu sumber pembelajaran yang menyajikan materi korespondensi dengan jelas, terstruktur, dan konsisten.

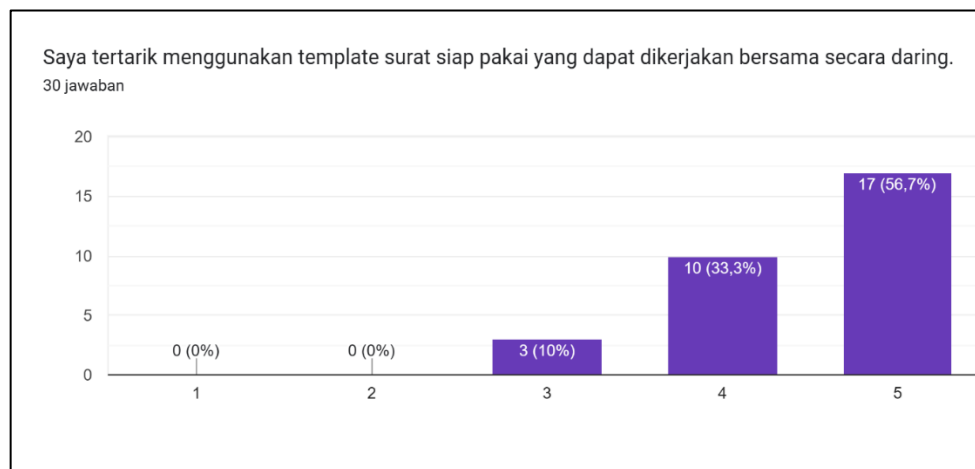


Gambar 1.1 Tingkat Kesulitan Siswa
Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

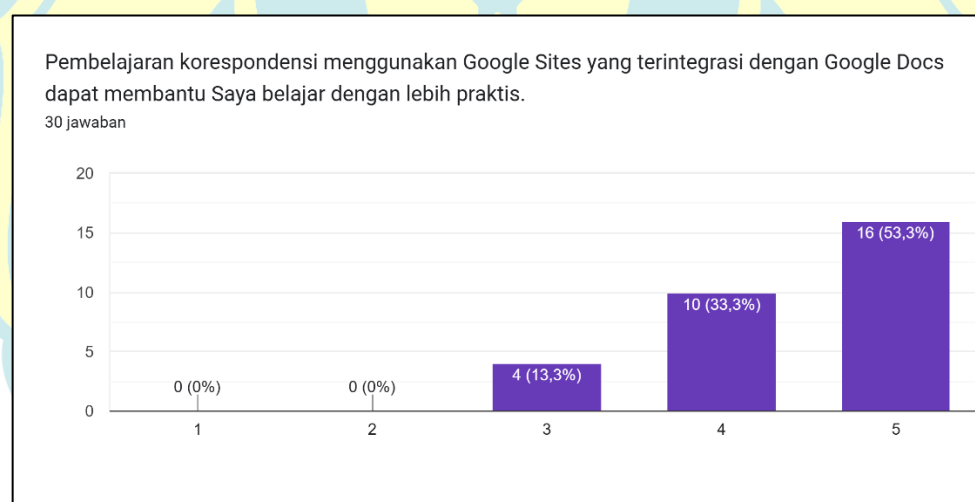


Gambar 1.2 Dampak Perbedaan Sumber Belajar
Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

Hasil pra-riset juga menunjukkan permasalahan dalam pembelajaran korespondensi yang dilakukan secara berkelompok. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok biasanya hanya digunakan satu perangkat, sehingga proses pengerjaan dilakukan secara bergantian. Kondisi ini dinilai kurang efektif oleh mayoritas siswa karena tidak semua anggota kelompok dapat berkontribusi secara optimal. Sebanyak 90% siswa menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa sistem bergantian mengetik membuat pengerjaan tugas kelompok menjadi kurang efektif, serta 93,3% siswa menyatakan bahwa media pembelajaran yang memungkinkan seluruh anggota kelompok mengerjakan tugas secara bersamaan akan memudahkan proses pembelajaran. Selain itu, Sebagian besar siswa juga menyatakan ketertarikan terhadap penggunaan *template* surat siap pakai yang dapat dikerjakan secara kolaboratif dan daring, serta menilai bahwa integrasi *Google Sites* dengan *Google Docs* berpotensi membantu pembelajaran korespondensi menjadi lebih efektif.



Gambar 1.3 Ketertarikan Siswa
Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)



Gambar 1.4 Persepsi Siswa
Sumber: Diolah oleh Penulis (2026)

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran korespondensi yang peneliti hadapi selama masa PKM, maka sangat signifikan untuk mengembangkan suatu media belajar berbasis website yang kolaboratif. Dalam mengatasi masalah pertama yaitu kompleksitas struktur surat serta perbedaan informasi berbagai sumber belajar, peneliti akan menyediakan uraian materi yang terstruktur berisi pembelajaran yang bersumber dari bahan ajar yang

kredibel. Selain itu, peneliti juga akan menyediakan *template* surat resmi dalam semua bentuk yang akan membantu siswa memahami struktur surat secara lebih jelas. Kemudian, mengenai permasalahan kedua yaitu minimnya kolaborasi dalam mengerjakan tugas secara berkelompok, peneliti akan menyediakan *template* surat dalam bentuk *Google Docs* yang selanjutnya dapat langsung digunakan siswa secara bersamaan (*real-time*). Hal ini akan membantu siswa dalam membuat surat resmi secara berkelompok dengan lebih praktis.

Pemilihan *Google Sites* dan *Google Docs* dalam penelitian ini didasarkan pada kemudahan akses, kemudahan penggunaan, serta kemampuan integrasi yang dimiliki kedua platform tersebut. Dibandingkan dengan Moodle yang memerlukan proses administrasi dan pengelolaan sistem yang lebih kompleks, *Google Sites* dapat digunakan secara gratis dan mudah dikembangkan tanpa memerlukan kemampuan pemrograman. Oleh karena itu, kombinasi *Google Sites* dan *Google Docs* dinilai lebih sesuai untuk mendukung pembelajaran yang membutuhkan penyampaian materi sekaligus praktik penyusunan surat secara kolaboratif.

Di samping berbagai permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, peneliti juga melihat adanya potensi untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis digital. Potensi tersebut didukung oleh tersedianya fasilitas jaringan internet di lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Sekolah memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan adanya

jaringan internet (*Wifi*) pada tiap kelas yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran terutama yang membutuhkan akses internet. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengembangkan media pembelajaran yang memanfaatkan platform berbasis *website* yang mempermudah siswa saat belajar korespondensi dengan lebih praktis juga kolaboratif.

Pengembangan inovasi media pembelajaran menggunakan *Google Sites* atau *Google Docs* sudah banyak ditemukan. Namun, pengembangan yang mengkombinasikan keduanya secara eksplisit menjadi satu media pembelajaran terpadu belum banyak ditemukan sehingga hal ini menjadi gap penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Said, et al. (2023) menyimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif pada media belajar berbasis *Google Sites*. Kemudian penelitian oleh Putra (2021) menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan *Google Docs* pada tugas kelompok berdampak positif dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi. Dua penelitian ini menunjukkan adanya peluang untuk mengintegrasikan *Google Sites* dan *Google Docs* dalam konteks pembelajaran kolaboratif yaitu dengan memanfaatkan fitur *embed Google Docs* yang dapat langsung digunakan siswa secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang, peluang, dan penelitian sebelumnya, peneliti akan menerapkan pendekatan *Research and Development* dengan model pengembangan ADDIE yang mengintegrasikan dua platform tersebut. Pengembangan media pembelajaran ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa, serta menjadi opsi untuk pembelajaran yang menarik

dengan mengembangkan keterampilan teknologi digital siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian pengembangan yang berjudul **“Pengembangan Media Pembelajaran Kolaboratif Berbasis *Google Sites* berbantuan *Google Docs* pada Elemen Korespondensi untuk Siswa Kelas XI MP SMK Negeri 16 Jakarta”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan berbagai penjabaran yang sudah dikabarkan di bagian latar belakang, dapat diperoleh sejumlah persoalan yang menjadi dasar pada identifikasi masalah serta penyusunan pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran kolaboratif berbasis *Google Sites* berbantuan *Google Docs* pada Elemen Korespondensi untuk siswa kelas XI MP SMK Negeri 16 Jakarta?
2. Bagaimana tingkat kelayakan media pembelajaran berbasis *Google Sites* berbantuan *Google Docs* pada Elemen Korespondensi?
3. Bagaimana tingkat praktikalitas media pembelajaran berbasis *Google Sites* berbantuan *Google Docs* pada Elemen Korespondensi terhadap proses pembelajaran?

Intelligentia - Dignitas

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan pertanyaan penelitian yang sudah dirancang, tujuan dari kegiatan pengembangan ini dapat dirumuskan yakni:

1. Mengetahui proses pengembangan media pembelajaran kolaboratif berbasis *Google Sites* berbantuan *Google Docs* pada Elemen Korespondensi untuk siswa kelas XI MP SMK Negeri 16 Jakarta.
2. Mengetahui tingkat kelayakan media pembelajaran berbasis *Google Sites* berbantuan *Google Docs* pada Elemen Korespondensi.
3. Mengetahui tingkat praktikalitas media pembelajaran berbasis *Google Sites* berbantuan *Google Docs* pada Elemen Korespondensi terhadap Proses Pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan pengembangan ini, diharapkan tercipta media pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran pada elemen Korespondensi dengan mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital. Media yang dioptimalkan dikehendaki bisa menjadi sarana pendukung dalam mewujudkan tahap belajar yang sejalan pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Di samping itu, pengembangan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperluas referensi dalam bidang teknologi pendidikan, khususnya

mengenai pengembangan media belajar kolaboratif berbasis *Google Sites* untuk belajar Korespondensi di SMK..

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Pengembangan ini dikehendaki bisa bermanfaat menjadi solusi media belajar digital yang mendorong tahap belajar berbasis teknologi di sekolah khususnya pada elemen Korespondensi. Media yang dikembangkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran serta mendukung kebijakan digitalisasi sekolah.

2. Bagi Guru

Media pembelajaran yang dikembangkan diharap dapat mempermudah guru saat menjabarkan materi korespondensi dengan lebih menarik juga interaktif. Guru juga dapat menjadikan media pembelajaran ini sebagai acuan untuk berinovasi dalam membuat bahan ajar berbasis teknologi yang fleksibel dalam hal waktu maupun tempat.

3. Bagi Siswa

Pengembangan media berbasis *Google Sites* dan *Google Docs* diharapkan dapat menyediakan sumber belajar yang praktis serta mudah diakses oleh siswa.. Media pembelajaran ini juga diharapkan memberi siswa pengalaman baru dengan belajar menggunakan

Google Sites serta berkolaborasi secara *real-time* dengan *Google Docs* dalam pembelajaran elemen korespondensi.

4. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dikehendaki bisa dipakai guna referensi dan acuan bagi penelitian berikutnya dalam mengoptimalkan media belajar kolaboratif berbasis web. Perkembangan media pembelajaran yang semakin inovatif akan memberikan alternatif bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar mereka.



Intelligentia - Dignitas